



Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat dalam Mempertahankan Kelestarian Budaya Pada Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara

Eka Putri Paramita¹, I Wayan², Dian Lestari Miharja³

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram,

Abstract

Culture is local wisdom that has important values for people's lives, especially the indigenous people in Bayan village, North Lombok Regency. The community not only makes culture a role model, but culture is also an attraction for tourists visiting the traditional bayan village. The visit is intended to see firsthand parts of the existing culture such as customs, rituals, houses, clothing, and indigenous peoples. The number of follow-up visits has caused a cultural shift but has strengthened the belief of indigenous peoples to preserve their culture from generation to generation. So it is interesting to see in more depth how the communication behavior of indigenous peoples in maintaining cultural sustainability in the traditional village of Bayan. This research was conducted using a qualitative method with an ethnographic approach involving traditional stakeholders, young people, and traditional observers. The results obtained in this study indicate that there is a pattern of communication behavior in indigenous peoples which is described in the star communication pattern. Referring to this pattern, it is clear that everyone who communicates reflects how indigenous peoples are still very much preserving their customs. Seen from the way to communicate both verbally and nonverbally and the means of communication used.

Keywords: *communication behavior, indigenous peoples, culture*

Abstrak

Budaya merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai penting untuk kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat adat yang ada di desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Masyarakat tidak hanya menjadikan budaya sebagai panutan, namun budaya juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke desa adat bayan. Kunjungan dimaksudkan untuk melihat secara langsung bagian dari budaya yang ada seperti adat istiadat, ritual, rumah, pakaian dan masyarakat adat. Banyaknya kunjungan tindak lantak menyebabkan pergeseran budaya, melainkan semakin memperteguh keyakinan masyarakat adat untuk melestarikan budayanya secara turun menurun. Sehingga menarik untuk dilihat secara lebih mendalam bagaimana perilaku komunikasi masyarakat adat dalam mempertahankan kelestarian budaya pada desa adat Bayan. penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang melibatkan pemangku adat, anak muda serta para pemerhati adat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan terdapatnya pola perilaku komunikasi pada masyarakat adat yang tergambarkan dalam pola komunikasi bintang. Merujuk pola tersebut tergambar jelas bahwa setiap orang yang berkomunikasi sangat mencerminkan bagaimana masyarakat adat masih sangat menjaga kelestarian adat mereka. Terlihat dari cara berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dan sarana komunikasi yang digunakan.

Kata kunci: perilaku komunikasi, masyarakat adat, budaya

¹ paramitaeka92@gmail.com

Pendahuluan

Latar Belakang

Budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas. Budaya ini terdiri dari tradisi meliputi peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau terkait dengan komunitas etnik tertentu. Warisan budaya lokal dapat ditekankan dalam konteks masyarakat yang beranekaragam. Agar pembangunan budaya efektif dalam konteks pembangunan masyarakat yang lebih luas, sangat perlu untuk mengkomunikasikan budaya. Dalam proses komunikasi ini, masyarakat adat menjadi bagian yang memiliki peranan paling penting.

Menurut data BPS tahun 2019, diketahui bahwa di provinsi NTB terdapat 1143 desa, dimana masing –masing desa tersebut diketahui memiliki adat istiadat dengan masyarakat adat yang beragam. Secara vertical satu dari desa yang masih menjaga tradisi adatnya adalah desa bayan, kabupaten Lombok Utara. Desa ini menjadi unik karena keragaman masyarakatnya dalam hal bahasa, pakaian adat hingga cara melaksanakan kegiatan upacara. Keragaman ini menjadi daya tarik baik bagi wisatawan asing maupun lokal .keadaan ini menjadi nilai tersendiri desa bayan. Dan menjadikannya sebagai salah satu desa tujuan wisata. Namun masyarakat adat desa bayan masih tetap berpegang pada nilai – nilai kearifan lokal. nilai budaya masyarakat adat desa bayan tidak tergerus oleh banyaknya kunjungan Wisatawan. Hal ini terlihat pada tetap terjaganya bentuk bangunan, proses upacara adat yang terjaga serta pakaian adat yang menjadi penciri masyarakat adat desa bayan dalam keseharian.

Pada masyarakat adat desa bayan, keragaman seolah menjadi bagian dari proses interaksi sosial dan komunikasi yang kerap kali dilakukan. Ditambah pula dengan adanya terpaan budaya global (wisatawan) yang berasal dari luar masyarakat adat desa bayan. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan seringkali ditemukan beragam masalah atau hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi yang dilaksanakan. Pada satu sisi, masyarakat adat memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya lokal, namun pada saat lainnya diarahkan untuk mengadopsi kebudayaan luar agar selaras dengan perkembangan pariwisata global.

Tentunya paradigma ini menarik, mengingat pelestarian budaya dikomunikasikan oleh masyarakat adat secara turun menurun. Dalam proses komunikasi untuk melestarikan budaya terdapat perilaku komunikasi baik secara verbal dan nonverbal (Hidayatdasrun, 2019). Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan saling timbal balik. Budaya merupakan bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi juga menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan

budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu cara untuk memperkenalkan norma – norma budaya masyarakat baik secara “horizontal” dari satu masyarakat kepada masyarakat lainnya ,ataupun secara vertical dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sehingga perlu adanya penelitian secara mendalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi masyarakat adat dalam menjaga keslestarian budayanya.

Metode Penelitian

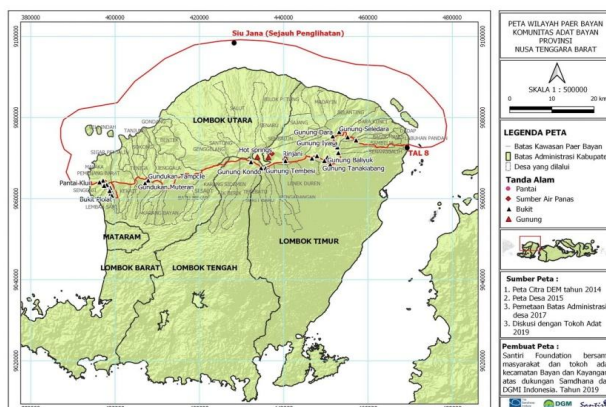
Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan adat, Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara, NTB. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk perilaku komunikasi pada masyarakat adat Desa Bayan. Tulisan ini juga dilengkapi dengan hasil wawancara mendalam dengan stakeholder kunci untuk mendapatkan konfirmasi dan validasi atas informasi yang terkandung dalam Pustaka yang telah ditelusuri dan dikaji.

Hasil Dan Pembahasan

1.Profil Daerah Penelitian

Daerah bayan yang terletak di pulau Lombok bagian utara berbatasan langsung dengan kabupaten Lombok timur. Jarak kecamatan bayan dari ibukota kabupaten sekitar ± 80km. Letak kecamatan bayan cukup strategis karena merupakan akses utama menuju kawasan wisata alam gunung rinjani. Secara geografis, terdiri dari dataran rendah, pegunungan dan pantai. Sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan kayangan, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan sambelie Lombok timur. Luas wilayah kecamatan bayan 521,22 km², terdiri dari daratan 329,10 km². Secara lebih jelas, tergambar pada peta lokasi berikut:

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Dari sekian desa dan dusun yang ada di kecamatan bayan, peneliti telah melakukan penelitian pada lokasi desa karang bajo. Dimana desa ini merupakan pusat dari ritual adat watu telu yang ada di bayan. Banyak kegiatan ritual adat yang sering dilaksanakan di desa ini, salah satunya adalah ritual sidekah turun ton. Wilayah ini dikenal juga sebagai daerah bayan beleg, dimana hamper seluruh aktivitas keagamaan, social budaya dilaksanakan di tempat ini. Dan terdapat pula ritus – ritus utama watu telu seperti masjid kuno wetutelu, makam leluhur dan desa adat bayan. Selain sebagai lokasi ritus terkenal, desa adat bayan berdasar pada sejarah juga merupakan salah satu kerajaan kecil yang terdapat di Pulau Lombok. Kerajaan Bayan diketahui memiliki makna dalam penamaannya. Kata Bayan dikenal dengan sebutan Gumi Bayan Gumi nina atau Bumi Bayan Bumi perempuan.

2. Aktivitas Komunikasi Masyarakat Adat

Pelaksanaan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat adat bayan merupakan suatu peristiwa komunikatif yang menggambarkan proses komunikasi masyarakat (Panuju, Redi. 2018).

Proses komunikasi memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak – gerak sehingga seseorang memberikan respon terhadap sesuatu tersebut berdasarkan pada pengalamannya (Mulyana, Deddy. 2019). Respon inilah yang selanjutnya menjadi bentuk perilaku dari masyarakat adat dalam menanggapi berbagai isu terkait pelestarian budaya. hampir seluruh masyarakat adat berpartisipasi serta berkomunikasi dalam upaya pelestarian budaya.

Komunikasi dan budaya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana dan jalaludin Rakhmat 2005, dalam buku komunikasi antar budaya sebagai berikut: “ Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi – kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan” . Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa salah satu hal yang juga dapat berpengaruh besar dalam pola perilaku komunikasi adalah budaya.

Beberapa konsep berperilaku dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat adat desa bayan dalam mempertahankan kelestarian budaya pada desa adat bayan, Lombok utara. Konsep perilaku berkomunikasi dengan sesama (antar manusia), komunikasi dengan

lingkungan dan komunikasi dengan tuhan diterapkan dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan di Desa Adat Bayan. Konsep ini didukung dengan potensi kekayaan alam dan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini oleh masyarakat adat desa Bayan. Adapun bentuk budaya lokal yang kerap kali dilaksanakan oleh masyarakat adalah tradisi ritual. Pelaksanaan tradisi ritual ini disinyalir oleh masyarakat sebagai bentuk untuk melestarikan adat budaya.

Salah satu tradisi ritual yang dilaksanakan secara turun menurun adalah ritual “Ngaji makem/Ngaji gubuk”. Tradisi Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan dan tuhan. Dimana pada prosesnya pelaksanaan tradisi ritual ini melibatkan banyak pemangku adat, kiyai dan para penggiat adat. Tradisi ritual ini dilaksanakan setiap tahun dengan berlokasi di sekitar hutan dan rumah ada yang terdapat di Desa Adat Bayan. Tradisi adat ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa sarana yang dipersiapkan secara langsung oleh para pelaksana adat. Dan dilakukan setiap awal musim tanam.

Dalam kegiatan ini, perilaku komunikasi yang dilakukan dimulai dari mengkomunikasikan pentingnya hutan kepada sesama warga masyarakat. Kemudian masyarakat dan perangkat desa Bayan berinisiatif untuk melakukan kerja sama dengan pihak terkait seperti pemerintah, LSM, Stakeholder. Kerjasama ini dilakukan guna mewujudkan program desa Bayan yang selalu melaksanakan penanaman kurang lebih 2000 pohon setiap tahunnya. Pemerintah melalui dinas terkait mendukung secara penuh kegiatan ini, dengan memberikan pohon – pohon yang sesuai dengan tekstur tanah yang dimiliki oleh desa Bayan.

Selanjutnya, perilaku komunikasi yang dilakukan berikutnya adalah perilaku komunikasi dengan tuhan, dengan melakukan ritual memohon petunjuk mengenai waktu yang tepat untuk pelaksanaan tradisi ritual. Setelah waktu dan tempat pelaksanaan disepakati Bersama, berikutnya adalah mencari petunjuk mengenai sarana yang harus digunakan dalam ritual. Umumnya ritual dilaksanakan dengan menggunakan sarana yang telah disarankan berdasar dari persetujuan tetua adat.

Perilaku komunikasi yang berikutnya adalah komunikasi yang dilaksanakan dengan lingkungannya. Setelah sarana, waktu dan tempat diperoleh dan disepakati. Tradisi ritual dilaksanakan ditempat yang dipilih. Tempat yang dimaksud adalah merupakan pintu masuk kedalam hutan lindung di sekitar Desa adat Bayan. Tradisi ritual ini dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan banyak orang. Dalam tradisi ritual ini terjadi proses komunikasi antara para tetua adat dengan beberapa makhluk yang mereka Yakini sebagai penguasa hutan lindung.

Tujuan pelaksanaan kegiatan tradisi ritual ini selain untuk menjaga agar lingkungan hutan selalu lestari juga untuk mempertahankan berbagai macam kehidupan yang terdapat dalam hutan.

Sebagaimana dijelaskan oleh kepala desa dan kepala adat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, bahwa hutan merupakan sumber kehidupan bagi seluruh masyarakat yang ada di desa sembalun. Melalui hutan masyarakat telah memperoleh banyak kemurahan seperti hasil pangan, sandang, papan dan juga mata air yang berlimpah. Hingga sampai saat ini, masih menurut kepala desa menyatakan bahwa masyarakat adat desa Bayan tidak pernah terkena bencana kekeringan.

Desa Adat Bayan memiliki keterikatan adat dengan desa lain. Satu desa dengan desa lain memiliki peran dan tugas masing-masing sesuai dengan tatanan sosialnya. Tatanan sosial dan hukum adat mengatur dan mengikat secara keseluruhan sendi kehidupan masyarakat Desa Adat Bayan. Hubungan tersebut mengatur antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam, serta hubungan antar sesama manusia. Hukum tersebut menciptakan hukum adat yang pertimbangan utamanya ialah memikirkan kebutuhan air untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat hingga anak cucu di masa yang akan datang. Hukum ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Konsep tersebut diterapkan oleh masyarakat Desa Adat Bayan dengan menjaga hulu sampai hilir sungai, dengan tetap menjunjung kemandirian nilai-nilai lokal.

Untuk menjaga kelestarian air, maka kelestarian hutan menjadi sangat penting. Oleh karenanya, hukum adat sangat ketat dalam mengatur kelestarian hutan. Hutan adat memiliki fungsi sosial, ekologi dan ekonomi yang memberikan kehidupan bagi masyarakat Desa Adat Bayan. Terdapat 8 hutan adat yang diatur dalam hukum adat, yaitu Hutan Adat Pangempokan, Bangket Bayan, Tiurarangan, Mandala, Lokoq Getaq, Singang Borot, Sambel, dan Montong Gedeng. Untuk menjaga kelestarian hukum adat, masyarakat Desa Adat Bayan menggunakan 'awiq-awiq' atau sanksi apabila terdapat hukum adat yang dilanggar. Terdapat lima peraturan hukum adat masyarakat Desa Adat Bayan, yaitu:

1. Dilarang mengambil, memetik, mencabut, menebang, menangkap satwa, dan membakar pohon/kayu-kayu yang mati yang terdapat di kawasan hutan adat.
2. Dilarang menggembala ternak di sekitar pinggir dan di dalam kawasan hutan adat yang dapat menyebabkan rusaknya flora dan fauna hutan.
3. Dilarang mencemari/mengotori sumber mata air di dalam kawasan hutan adat.

4. Dilarang meracuni Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan *fottas*, *decis*, *setruman*, dan lainnya di sekitar hutan dan di luar kawasan hutan adat yang dapat menyebabkan terbunuhnya biotik hidup yang ada di sungai.
5. Bagi setiap pemakai/pengguna air baik perorangan maupun kelompok diwajibkan membayar iuran/*sawinih* kepada pengelola hutan dan sumber mata air.

Kegiatan adat merupakan keharusan yang wajib untuk dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakat adat. khususnya yang berada di desa adat bayan, kabupaten Lombok utara. Keberadaan tradisi ini menjadi penciri bahwa masyarakat adat memiliki beragam budaya yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberlangsungan nilai – nilai budaya adat tradisional pada masyarakat adat bayan merupakan suatu hasil Bersama masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaannya. Seluruh elemen masyarakat adat yang terdiri dari ketua adat, juru kunci, tokoh adat hingga para pemuka adat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan guna terselenggaranya kegiatan adat. Kegiatan adat yang terdiri dari ritual tradisi seperti :

- Adat Sidekah Turun Ton Turun Balit (dliaksanakan 1x tiga tahun dengan rangkain acara Taek Lauk Taek Daya) tujuan diadakannya kegiatan adat ini hampir sama dengan Adat Ngaji Makem tetapi dengan skala yang lebih besar karena harus berkunjung ke Gedeng Lauk dan Gedeng Daya (Gedeng ini Sendiri terdapat di dua lokasi hutan adat yang berbeda, yaitu satu di lereng gunung dan satu lagi di pesisir pantai). – paling berkesan untuk pribadi bapak nikrana.
- Adat Gawe Alif (dilaksanakan 1x delapan tahun serta lama pelaksanaan dari adat ini adalah tiga tahun) disebut juga kegiatan upacara dalam konteks peremajaan dunia, dalam kurun waktu 8 tahun tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan-perubahan alam yang diakibatkan oleh manusia dan alam itu sendiri maka perlu di perbaharui kembali (contoh : pohon tumbang, maka harus di tanam kembali atau rumah-rumah rusak harus diperbaiki kembali pada acara tersebut). Adat Gawe Alif ini terakhir kali dilaksanakan sekitar tahun 1950-an dan belum dilaksanakan kembali karena banyak sarana dan pra-sarana yang dibutuhkan sudah tidak ada.
- Adat Buang Awu : acara kelahiran atau pemberian nama kepada bayi yang baru lahir.
- Maulid Adat

Keseluruhan rangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan oleh elemen masyarakat adat secara tidak langsung telah membentuk pola komunikasi. melalui pola ini dapat

tergambarkan bagaimana alur komunikasi sehingga membentuk perilaku masyarakat adat untuk mau melestarikan adat. alur komunikasi memegang peranan penting kaitannya dengan interaksi antar individu seperti pemangku adat dengan tetua adat. interaksi yang dilakukan

Dalam pewarisan tradisi dari masa lampau hingga saat ini, seluruh generasi memerlukan adanya peran komunikasi. hal ini dipahami bahwa tradisi dan budaya merupakan bagian dari komunikasi, karena eksisnya kebudayaan sangat dipengaruhi oleh Komunikasi. (Bahari. Y.2019) Jadi, tradisi dan budaya merupakan kesatuan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui tradisi dapat dilihat suatu perwujudan kecil dari sebuah struktur mendalam atau filosofi mendasar sebuah masyarakat. Keunikan masyarakat adat bayan sangat jelas terlihat pada upacara – upacara tradisional di antara kehidupan global.

3. Pola Jaringan Komunikasi Masyarakat Adat

Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat adat melibatkan banyak pihak pada prosesnya. Masing – masing individu saling berhubungan dan tergambarkan oleh arus komunikasi yang terpola. Rogers dan Kincaid (1981) membedakan struktur jaringan komunikasi kedalam jaringan personal (radial person network) dan jaringan personal saling mengunci (interlocking personal network). Menurut Rogers (2003) hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan – hubungan yang bersifat homofili, yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang - orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Tetapi juga terjadi antar orang – orang yang memiliki atribut tidak sama.

Setiap jenis jaringan komunikasi memiliki bentuk perkembangan yang berbeda. Semakin penting sebuah informasi bagi suatu sistem sosial, makin cepat pula jangkauan dan perkembangan jaringan komunikasinya. (Rogers, E.M and L. Kincaid. 1981).

Adanya kegiatan komunikasi mempengaruhi pola interaksi dalam sebuah masyarakat, khususnya masyarakat adat Bayan . Peran masing – masing individu pada jaringan komunikasi masyarakat adat desa bayan dalam melestarikan budaya bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi dimana terjadi pertukaran pesan antara partisipan yang terlibat didalamnya. Dalam proses nya komunikasi dalam melestarikan budaya desa adat bayan dilakukan secara langsung dan spontan bahkan cenderung informal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian adat adalah merupakan pola bintang atau yang biasa disebut dengan pola semua saluran. Pola bintang merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan semua kelompok, dalam pola ini semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Interaksi yang terjadi dalam pola komunikasi bintang ini, adalah melalui komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Seluruh anggota masyarakat adat akan berkomunikasi secara langsung (face to face) dengan menggunakan Bahasa yang telah disepakati bersama. Tidak hanya secara langsung, secara tidak langsung masyarakat adat juga berkomunikasi melalui kesepakatan dengan menggunakan simbol – simbol tertentu. Keunikan inilah yang selalu dijaga dan dilestarikan secara turun menurun oleh masyarakat adat dalam rangka mempertahankan budaya mereka.

Pada saat ini, kegiatan pelestarian adat yang terbentuk di masyarakat adat bayan di pimpin oleh tokoh adat. Tokoh ini memiliki peran penting sebagai pemimpin dan penghubung dalam proses komunikasi antar kelompok dalam masyarakat adat Desa Bayan. Dijelaskan bahwa ketua adat memiliki beberapa peranan diantaranya sebagai berikut:

- Memberikan informasi terkait pelaksanaan ritual adat
- Memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai kegiatan adat
- Mengumpulkan seluruh pemuka adat dan komunitas adat untuk berdiskusi bersama terkait permasalahan adat
- Membangun kepercayaan masyarakat untuk mau melestarikan adat.

Beberapa tugas ketua adat yang disebutkan oleh responden ini harus dilaksanakan oleh seorang ketua adat. Bahkan ketika ketua adat dalam kondisi tidak sehat, beliau harus tetap melaksanakan tugasnya. Hal ini karena seorang ketua adat telah dipilih sesuai dengan garis keturunannya dan berdasarkan gundem. Pemilihan ketua adat ini dimaksudkan agar budaya yang diturunkan secara garis keturunan dari nenek moyang tidak menjadi punah dan dapat dilestarikan dengan baik. Sehingga ketua adat terpilih, sangat memahami makna dari setiap ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat adat. Makna yang dipahami ini dipelajari secara menurun dan beberapa ada yang telah dituliskan dalam lontar dengan menggunakan Bahasa sansekerta kuno.

Keberadaan ketua adat sebagai sumber informasi telah menjadi guide (pembimbing) penting dalam perkembangan budaya di masyarakat adat. Salah satu cara untuk membimbing

adalah dengan rutin diadakannya pertemuan adat oleh ketua adat. waktu dan tempat pertemuan akan disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan kegiatan. Sebagai contoh, Ketika ketua adat akan membicarakan mengenai kegiatan prosesi ritual, maka pertemuan akan dilaksanakan di bale adat. dan Ketika hanya sekedar membicarakan mengenai beberapa budaya, dapat dilaksanakan dirumah ketua adat.

Dalam setiap pertemuan yang dilaksanakan oleh ketua adat, setiap ,masyarakat yang diundang dan para tokoh adat wajib untuk hadir. Apabila mereka tidak menghadiri kegiatan tersebut, maka akan dikenakan sanksi. Adanya sanksi secara tidak tertulis ini tertuang didalam awig – awig adat. yang mana Ketika masyarakat adat melanggar awig – awig tidak hanya akan berdampak secara ekonomi namun juga secara sosial.

Dengan memperhatikan pada intensitas komunikasi yang dilakukan, masing – masing responden rata – rata berkomunikasi sebanyak 4 kali dengan setiap sumber informasi. Sesuai dengan perhitungan intensitas yang telah dilakukan berdasarkan pada rumus: $\frac{\text{Jumlah intensitas pertemuan}}{\text{Jumlah keseluruhan responden}}$, maka diperoleh angka rerata intensitas masing – masing responden. Angka rerata ini memperlihatkan suatu hal positif, bahwa masing – masing responden memiliki intensitas komunikasi yang cukup tinggi dalam hal mencari informasi.

Melihat besarnya distribusi preferensi masyarakat adat mencari informasi terkait budaya kepada para sumber , dapat disimpulkan bahwa pemilihan ini didasarkan pada beberapa hal diantaranya, kepercayaan, kredibilitas, akses dan lokasi. Sehingga demikian implikasinya adalah bahwa mencari informasi mengenai budaya, masyarakat adat akan pergi menemui orang yang bisa dipercaya kata – katanya, kredibel, mudah ditemui dan yang lokasi rumahnya strategis.

4. Bentuk Perilaku Komunikasi Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Budaya

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambing – lambang verbal dan nonverbal secara bersama – sama. Keduanya, Bahasa verbal dan nonverbal, memiliki sifat yang holistic atau dapat dikatakan bahwa masing - masing tidak dapat dipisahkan (Afrilla Naniek. Dr, 2020). Dalam banyak Tindakan komunikasi, Bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap Bahasa verbal. Lambang – lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan – ungkapan verbal. Dua bentuk komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa Bahasa verbal dan non verbal bekerja bersama – sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

1. Perilaku verbal dalam komunikasi masyarakat adat

Dalam keseharian masyarakat adat, perilaku komunikasi verbal memiliki porsi yang besar pada setiap pesan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi verbal yang dilakukan tidak hanya dapat dilakukan secara langsung melalui face to face tetapi juga dengan menggunakan media, Mulyanadedy (2019). Proses penyampaian informasi dengan menggunakan media kerap kali dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi telepon genggam (handphone). Sebagian besar masyarakat adat mengutarakan bahwa mereka menggunakan handphone untuk dapat menghubungi anggota masyarakat lainnya secara cepat. Mengingat lokasi rumah masing – masing anggota masyarakat adat yang jaraknya cukup berjauhan. Informasi yang disampaikan umumnya mengenai undangan untuk menghadiri kegiatan adat yang rutin diadakan sesuai dengan tanggalan yang disepakati. Kebiasaan dalam berkomunikasi ini dianggap menjadi solusi bagi masyarakat adat, karena dapat mendekatkan anggota mereka yang bermukim cukup jauh.

Selain dengan media, tidak jarang masyarakat adat juga selalu berkomunikasi secara langsung dengan kode verbal yaitu Bahasa. Dalam Bahasa terdapat kata yang merupakan unit lambang terkecil didalamnya. Makna kata tidak terdapat dalam pikiran seseorang, tidak terdapat pula hubungan antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung adalah kata dan pikiran orang yang diajak berkomunikasi. Cangara hafied. Prof (2016). Oleh karena itu, bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama menyatakan tradisi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari dijalankan dan menjadi suatu kebiasaan. Kemudian diterjemahkan menjadi sebuah aturan baku tidak tertulis yang secara langsung dipraktikkan pada kehidupan masyarakat adat sehari – hari. Aturan ini selanjutnya dikenal dengan nama awig – awig. Aturan ini mempengaruhi perilaku masyarakat adat dalam kehidupannya.

2. Perilaku nonverbal dalam komunikasi masyarakat adat

Pesan komunikasi nonverbal ini dapat meliputi aspek:ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, Gerakan tangan, cara berpakaian, dan symbol lainnya. Keseluruhan aspek pesan non verbal akan tersirat pada perilaku komunikasi seseorang (Larasati dinda. (2018). Pada penelitian yang telah dilaksanakan, komunikasi nonverbal secara artifaktual ditemukan dalam keseharian masyarakat adat desa Bayan. Umumnya, terlihat pada cara berpakaian masyarakat adat. sebagian besar dari masyarakat adat masih menggunakan kain sarung untuk lelaki dan

perempuan. Penggunaan kain sarung ini menjadi sesuatu yang unik mengingat perkembangan dunia fashion global yang sangat masif. Namun masyarakat adat tetap mempertahankan sarung. Selain pada gaya berpakaian, rumah adat yang terdapat di desa adat juga menjadi sebuah symbol penciri bahwa masyarakat tersebut adalah bagian dari anggota adat.

Keberadaan rumah adat yang memiliki ciri khas serta keunikan tersendiri merupakan kesepakatan masyarakat adat untuk mempertahankannya. Menurut masyarakat adat yang ditemui, haruslah dipelihara keselarasan dalam kehidupan antara alam semesta dan bangunan yang dibuat.

Melalui salah satu bentuk perilaku ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa masyarakat adat telah secara tidak langsung mempertahankan budayanya. Sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh budaya asing yang datang seiring dengan perkembangan pariwisata. Perilaku ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah kabupaten, dengan cara membuat serta menetapkan berbagai kebijakan pemerintah terkait upaya pelestarian pemukiman tradisional wilayah Lombok (Saptaningtyas, Rini S. 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian mengenai perilaku komunikasi masyarakat adat dalam melestarikan adat budaya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pola komunikasi yang digunakan selama interaksi masyarakat adat dalam upaya pelestarian adat yaitu pola bintang. Pola bintang merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara seluruh anggota kelompok, yang mana anggota kelompok dapat berkomunikasi antara yang satu dengan lainnya. Dalam pola bintang ini, komunikasi juga terjadi antara masyarakat dengan tokoh – tokoh adat yang dipercaya dapat memberikan petunjuk terkait dengan pelaksanaan ritual dan awig – awig sebagai bagian upaya pelestarian adat di masyarakat adat Bayan.



Daftar Pustaka.

- Afrilla Naniek. Dr. (2020). Teori – teori Komunikator. Penerbit Desanta Muliavisitama. Serang Banten.
- Bahari. Y. (2019). Kepingan -Kepingan Ragam Budaya, Modal Sosial dan Pendidikan (Pernak - Pernik Sosiologi Budaya). Pontianak Kalimantan Barat).
- BPS. (2019). Jumlah Kecamatan dan Desa Povinsi NTB. BPS NTB.
- Cangara hafied. Prof.(2016). Pengantar Ilmu Komunikasi:edisi kedua. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Larasati dinda. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas : Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) Versus Westernisasi di Indonesia. Jurnal Hubungan Internasional,11 (1). <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/8749>.
- Mulyana, Deddy. (2019). “Pengantar Komunikasi Lintas Budaya”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanadedy.(2019) Pengantar Komunikasi Lintas Budaya: Menerobos Era Digital Dengan Sukses. Bandung: Remaja Rasdakarya.
- Panuju, Redi. (2018). “Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu”. Jakarta: Prenada Media.
- Rogers, E.M and L. Kincaid. (1981).Communication Network: Toward A New Paradigm for Research. London: Collier Macmillan Publisher)
- Saptaningtyas, Rini S. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Sasak di Pulau Lombok*. <http://lombokculture.blogspot.com>